



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: Maret, 02, 2026

Revised: May, 08, 2026

Available: May, 08, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik

Pita Meviyana*, Sriyati, Hamudi Prasestiyo

Universitas 'Aisiyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis:Pita Meviyana..*Email: meviyanapita4@gmail.com

Abstract

Background: Chronic kidney disease is a progressive disease that requires lifelong renal replacement therapy, one of which is hemodialysis. Patient compliance in undergoing therapy is very important to prevent complications and improve quality of life. One of the factors that influence compliance is family support.

Purpose: To determine the relationship between family support and adherence to hemodialysis therapy in chronic kidney failure patients.

Method: Quantitative research with correlational analytical design using a cross-sectional approach. A sample of 73 respondents was selected using a purposive sampling technique. Data were collected using a family support questionnaire and a hemodialysis therapy adherence questionnaire, then analyzed using the Spearman Rank test.

Results: The results showed a significant relationship between family support and adherence to hemodialysis therapy with a p value = 0.000 ($p < 0.05$) and a correlation coefficient of $r = 0.495$. These values indicate a positive relationship with moderate strength, which means that the higher the family support, the higher the patient's adherence in undergoing hemodialysis therapy.

Conclusion: There is a significant relationship between family support and adherence to hemodialysis therapy in patients with chronic kidney disease. Optimal family support plays a crucial role in improving patient adherence to hemodialysis therapy and supporting treatment success.

Keywords: Adherence; Family Support; Hemodialysis.

Pendahuluan: Gagal ginjal kronik merupakan penyakit progresif yang memerlukan terapi pengganti ginjal seumur hidup, salah satunya hemodialisa. Kepatuhan pasien dalam menjalani terapi sangat penting untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup. Salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan adalah dukungan keluarga.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Sampel sebanyak 73 responden dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner kepatuhan terapi hemodialisa, kemudian dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank*.

Hasil: Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan terapi hemodialisa dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi $r = 0,495$. Nilai tersebut menunjukkan hubungan positif dengan

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2752>

Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik

kekuatan sedang, yang berarti semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisa.

Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik..

Kata Kunci: Dukungan Keluarga; Hemodialisa; Kepatuhan.

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan penyakit progresif yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal secara bertahap selama ≥ 3 bulan dan tidak dapat kembali normal. Ginjal berfungsi menyaring limbah, mengatur cairan, dan menjaga keseimbangan elektrolit (Wahyudi & Rantung, 2024). Apabila terjadi pada kondisi lanjut, ketika laju filtrasi glomerulus < 15 ml/menit/1,73 m², GGK dikategorikan sebagai stadium akhir.

Secara global, sekitar 10% populasi dunia mengalami GGK dengan sekitar 1,5 juta pasien menjalani hemodialisa, dan angka kejadian meningkat 8% setiap tahun (Khaerunisa & Widiastuti, 2024). Prevalensi di Indonesia, mencapai 3.8 per mil atau sekitar 739,920 orang dengan lebih dari 42,000 kematian per tahun. Jumlah pasien hemodialisa terus meningkat hingga 134,057 orang pada tahun 2024. Data Indonesian Renal Registry menunjukkan 198,575 pasien menjalani hemodialisa di beberapa provinsi. Selain itu di Daerah Istimewa Yogyakarta, prevalensi GGK mencapai 6.1% dan cenderung meningkat (Pratiwi, 2024).

Hemodialisa merupakan terapi pengganti ginjal yang dilakukan dengan bantuan mesin dialyzer untuk mengeluarkan zat sisa metabolisme dan cairan berlebih dari darah (Ekawati, Melastuti, & Suyanto, 2025). Terapi ini harus dijalani secara rutin dan seumur hidup untuk mempertahankan kelangsungan hidup pasien. Namun, keberhasilan terapi sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam menjalani hemodialisa sesuai jadwal dan anjuran medis.

Kepatuhan merupakan perilaku pasien dalam mengikuti terapi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, termasuk kehadiran sesuai jadwal, pembatasan cairan, kepatuhan diet, serta penggunaan obat secara teratur (Yuliana & Pitayanti, 2022). Ketidakepatuhan dapat menyebabkan berbagai komplikasi seperti hipervolemia, penumpukan toksin, gangguan pernapasan, hingga

meningkatkan risiko kematian (Azizi, Goli, Faraji, Moradi, Shakorzadeh, Sina, & Sahar, 2024). Faktor yang memengaruhi kepatuhan meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, motivasi, lama menjalani hemodialisa, kondisi ekonomi, serta dukungan keluarga.

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan terapi. Dukungan ini meliputi dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan yang diberikan kepada pasien. Keluarga sebagai sistem pendukung utama berperan dalam memberikan motivasi, perhatian, serta membantu pasien dalam memenuhi kebutuhan selama menjalani terapi. Dukungan yang baik dapat meningkatkan rasa nyaman, kepercayaan diri, dan semangat pasien, sehingga mendorong kepatuhan terhadap terapi. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat menimbulkan kecemasan, stres, hingga depresi yang berdampak pada rendahnya kepatuhan (Jamiatun, Elegia, & Syarif, 2015).

Hasil studi pendahuluan di RS PKU Muhammadiyah Gamping menunjukkan bahwa jumlah pasien hemodialisa cukup tinggi, dengan 187 pasien pada periode Januari–Juni 2025 dan total kunjungan mencapai 17,144 hingga tahun 2025. Namun, masih ditemukan pasien yang tidak patuh terhadap jadwal hemodialisa, pembatasan cairan, diet, serta durasi terapi. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya komplikasi seperti edema, sesak napas, dan overhidrasi. Berdasarkan uraian tersebut, kepatuhan terapi hemodialisa merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengobatan pasien GGK yang sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

Pita Meviyana*, Sriyati, Hamudi Prasestiyo

Universitas 'Aisiyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Pita Meviyana..*Email: meviyanapita4@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2752>

Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik

METODE

Desain Penelitian ini Merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dan menggunakan desain analitik korelasional. Teknik pengambilan data sampel dilakukan dengan metode *nonprobability sampling* melalui teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di ruang Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gamping dengan responden yaitu pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa yang berjumlah 73 responden. Pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan Desember 2025 – Januari 2026. Kriteria inklusi yaitu pasien yang menjalani terapi hemodialisa rutin, kesadaran kompos mentis, pasien yang bersedia menjadi responden dan memberikan persetujuan waktu untuk mengikuti penelitian dan pasien yang telah menjalani hemodialisa > 6 bulan.

Prosedur penelitian yang dilakukan yaitu menetapkan responden, pengisian *informed consent*, dan pengambilan data awal berupa pengisian data demografi, selanjutnya pengambilan data dukungan keluarga dan kepatuhan terapi hemodialisa. Melakukan pengambilan data hubungan dukungan keluarga dan kepatuhan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner dukungan keluarga skala ordinal yang berisi dukungan informasional, dukungan emosional,

dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan. Kuesioner ini diadopsi dari (Saraswati, Antari, & Suwartini, 2024) yang telah sudah dinyatakan valid dan reliabel.

Indikator penilaian variabel dukungan keluarga terdiri dari 21 pertanyaan yaitu 19 pertanyaan *favourable* dan 2 pertanyaan *unfavourable*. Skor untuk pertanyaan *favourable* adalah 4 (selalu), 3 (sering), 2 (kadang-kadang), dan 1 (tidak pernah), sedangkan pertanyaan *unfavourable* diberi skor terbalik. Sedangkan instrumen kepatuhan terapi hemodialisa menggunakan kuesioner modifikasi *End-Stage Renal Disease Adherence Questionnaire* (ESRD-AQ).

Instrumen penelitian ini terdiri dari 6 item pertanyaan yang mencakup kepatuhan kehadiran hemodialisa, kebiasaan mempercepat hemodialisa, kepatuhan pengobatan, pembatasan cairan, dan pola makan. Data dianalisis menggunakan uji statistik Korelasi *Spearman Rank* dengan taraf signifikansi 0.05. Nilai $p < 0.05$ menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan terapi hemodialisa. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan komisi etik RS PKU Muhammadiyah Gamping pada tanggal 05 Desember 2025 dengan NO.296/KEP-PKU/XII/2025.

Pita Meviyana*, Sriyati, Hamudi Prasestiyo

Universitas 'Aisiyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Pita Meviyana..*Email: meviyanapita4@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2752>

HASIL**Tabel 1. Data Karakteristik Responden (N=73)**

Variabel	Hasil
Umur (Mean$\pm$SD)(Rentang)	
26-35	4/5.5
35-45	7/9.5
46-55	22/30.1
56-65	25/34.2
66-74	11/15.1
75-90	4/5.5
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-Laki	49/67.1
Perempuan	24/32.9
Pekerjaan (n/%)	
Bekerja	14/19.2
Tidak Bekerja	59/80.8
Pendidikan (n/%)	
Tidak Sekolah	2/2.7
SD	14/19.2
SMP	15/20.5
SMA/SMK	29/39.7
Perguruan Tinggi	13/17.8
Lama Hemodialisa (n/%)	
1-5 Tahun	54/74.0
>5Tahun	12/16.4
>6 bulan	7/9.6
Dukungan Keluarga (n/%)	
Tinggi	64/87.7
Sedang	9/12.3
Rendah	0/0.0
Dukungan Emosional (n/%)	
Tinggi	52/71.2
Sedang	21/28.8
Rendah	0/0.0
Dukungan Instrumental (n/%)	
Tinggi	53/72.6
Sedang	17/23.3
Rendah	3/4.1

Pita Meviyana*, Sriyati, Hamudi Prasestiyo

Universitas 'Aisiyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis:Pita Meviyana..*Email: meviyanapita4@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2752>

Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik

Dukungan Informasional (n/%)	
Tinggi	0/0.0
Sedang	69/94.5
Rendah	4/5.5
Dukungan Penghargaan (n/%)	
Tinggi	71/97.3
Sedang	2/2.7
Rendah	0/0.0
Kepatuhan Terapi Hemodialisa (n/%)	
Patuh	67/91.8
Tidak Patuh	6/8.2

Tabel 1. menunjukkan sebagian besar usia responden merupakan rentang 56-65 tahun sebanyak 25 responden (34.2%). Mayoritas pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa berjenis kelamin laki – laki sebanyak 49 responden (67.1%). Ditinjau dari tingkat pendidikan responden terbanyak memiliki pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 29 responden (39.7%). Berdasarkan status pekerjaan sebagian besar pasien hemodialisa tidak bekerja sebanyak 59 responden (80.8%). Mayoritas pasien menjalani hemodialisa paling banyak di angka 1-5 tahun sebanyak 54 responden (74.0%).

Selain itu Tabel 1. menunjukkan mayoritas pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa memiliki dukungan keluarga tinggi, yaitu sebanyak 64 responden (87,7%). Dukungan keluarga dalam penelitian ini meliputi empat aspek, yaitu dukungan emosional (perhatian, kasih sayang, empati), informasional (pemberian saran dan informasi), instrumental (bantuan tenaga, waktu, dan materi), serta penghargaan (motivasi dan penilaian positif selama menjalani terapi).

Kemudian Tabel 2. Juga menunjukkan bahwa aspek dukungan keluarga yang paling banyak diberikan pada kategori tinggi adalah dukungan penghargaan yaitu sebanyak 71 responden (97.3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memberikan bentuk dukungan berupa penghargaan/apresiasi, perhatian, dan dorongan positif kepada pasien dalam menjalani terapi hemodialisa, sehingga dapat meningkatkan semangat dan kepercayaan diri pasien dalam menjalani terapi hemodialisa.

Selanjutnya variabel kepatuhan terapi hemodialisa menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori patuh yaitu sebanyak 67 responden (91.8 %) dan tidak patuh berada di angka 6 responden (8.2%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien Patuh dalam menjalani terapi hemodialisa yang meliputi kepatuhan terhadap kepatuhan jadwal terapi hemodialisa, frekuensi minum obat, frekuensi restreksi cairan, dan fekuensi restiksi diet. Tingginya tingkat kepatuhan ini dapat menudukung keberhasilan terapi serta membantu kondisi kesehatan pasien agar tetap stabil.

Pita Meviyana*, Sriyati, Hamudi Prasestiyo

Universitas 'Aisiyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis:Pita Meviyana..*Email: meviyanapita4@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2752>

Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik

Tabel 2. Analisis Bivariat Hasil uji Statistiek korelasi *Spearman Rank* (N=73)

Variabel	Kepatuhan terapi hemodialisa				Correlation coefficient	P value
	Patuh		Tidak patuh			
	n	%	n	%		
Dukungan keluarga						
Tinggi	62	84.9	2	2.7	0.495	0.000
Sedang	5	6.8	4	5.5		
Rendah	0	0.0	0	0.0		
Dukungan Emosional						
Tinggi	50	68.5	2	2.7	0.251*	0.033
Sedang	17	23.3	4	5.5		
Rendah	0	0.0	0	0.0		
Dukungan Informasional						
Sedang	66	90.4	3	4.1	0.585	0.000
Rendah	1	1.4	3	4.1		
Tinggi	0	0.0	0	0.0		
Dukungan Penghargaan						
Tinggi	65	89.0	6	8.2	0.050	0.673
Sedang	2	2.7	0	0.0		
Rendah	0	0.0	0	0.0		
Dukungan Instrumental (n/%)						
Tinggi	51	71.2	1	1.4	0.380	0.001
Sedang	13	17.8	4	5.5		
Rendah	2	2.7	1	1.4		

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000 (<0,05) dengan koefisien korelasi 0,495, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik dengan kekuatan hubungan kategori sedang dan arah positif yang berarti semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin patuh pasien dalam menjalani terapi; dukungan tersebut meliputi emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan yang dapat meningkatkan motivasi, semangat, serta kenyamanan pasien, sehingga pasien lebih patuh terhadap jadwal terapi dan anjuran tenaga kesehatan, sedangkan kurangnya dukungan keluarga dapat menurunkan kepatuhan dan berdampak pada kondisi kesehatan pasien.

Selanjutnya Tabel 2. juga menunjukkan hasil analisis uji korelasi *Spearman Rank* dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.033 (<0.05) dengan koefisien korelasi 0.251 yang berarti terdapat hubungan signifikan antara dukungan emosional dengan kepatuhan terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik dengan kekuatan hubungan lemah dan arah positif, sehingga semakin tinggi dukungan emosional dari keluarga, seperti perhatian, empati, dan kepedulian, maka semakin meningkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisa secara rutin.

Pita Meviyana*, Sriyati, Hamudi Prasestiyo

Universitas 'Aisiyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis:Pita Meviyana..*Email: meviyanapita4@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2752>

Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar $0.000 < 0.05$ dengan koefisien korelasi 0.585 yang berarti terdapat hubungan signifikan antara dukungan informasional dengan kepatuhan terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik dengan kekuatan hubungan kuat dan arah positif, sehingga semakin tinggi dukungan informasional berupa pemberian informasi, saran, dan edukasi dari keluarga, maka semakin tinggi pula kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisa.

Berdasarkan Tabel 2. hasil analisis uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar $0.673 > 0.05$ dengan koefisien korelasi -0,050, yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara dukungan penghargaan dengan kepatuhan terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik dengan kekuatan hubungan sangat lemah dan arah negatif, sehingga dukungan penghargaan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dan bukan merupakan faktor utama dalam menentukan kepatuhan terapi hemodialisa.

Hasil analisis uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar $0.001 < 0.05$ dengan koefisien korelasi 0,380, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara dukungan instrumental dengan kepatuhan terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik dengan kekuatan hubungan sedang dan arah positif, sehingga semakin tinggi dukungan instrumental seperti bantuan biaya, fasilitas, dan pendampingan, maka semakin tinggi kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisa.

PEMBAHASAN

Proses penuaan berperan penting dalam penurunan fungsi organ, termasuk ginjal. Penurunan fungsi ginjal mulai terjadi pada usia 46–55 tahun dan lebih dominan pada usia 56–65 tahun, terutama akibat proses penuaan dan penyakit penyerta, sehingga kelompok usia lanjut memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan ginjal dan membutuhkan terapi hemodialisa (Pius, Yoakim, & Maria, 2025). Penurunan fungsi ginjal sering tidak disertai gejala, sehingga sering tidak disadari. Kenaikan kadar kreatinin terjadi akibat gangguan ekskresi ginjal, dimana peningkatan dua kali lipat menunjukkan penurunan fungsi ginjal 50%, dan tiga kali lipat

mencapai 75%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mayoritas pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa berumur 56 - 65 tahun sebanyak 50 responden (43.5%) (Eik, Wahyuni, Syamruth, & Nur, 2025).

Usia berhubungan dengan proses degeneratif yang mempengaruhi fungsi organ, termasuk ginjal, serta kemampuan adaptasi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa (Latupeirissa, Sudaryo, Hadiaturahman, & Sinaga, 2025). Sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa peningkatan usia menyebabkan penurunan fungsi ginjal akibat perubahan struktural dan fungsional, seperti menurunnya filtrasi glomerulus dan adanya penyakit penyerta yang berdampak pada peningkatan kadar kreatinin, kualitas hidup, dan kemampuan adaptasi pasien terhadap terapi hemodialisa.

Selanjutnya, jenis kelamin merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan berdasarkan anatomi dan fisiologi sejak lahir. Perbedaan ini digunakan untuk menggambarkan kerentanan terhadap penyakit, respons terapi, serta kepatuhan dalam menjalani pengobatan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa (Atmojo, Yuliyanto, Hasanah, Widiyanto, Anasulfalah, & Mubarak, 2024). Mayoritas pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa berjenis kelamin laki-laki, yang dipengaruhi oleh gaya hidup kurang sehat seperti merokok, konsumsi kopi berlebihan, dan alkohol yang berdampak pada kesehatan.

Data menunjukkan bahwa gagal ginjal kronik lebih banyak pada laki-laki (0.42%) dibandingkan perempuan (19.33%) penerima menjalani hemodialisa rutin sebanyak (38.71%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Selain itu, tingkat pendidikan berperan dalam membentuk resiliensi individu (Pane, Wahyuriyanto, Wijayanti, & Amalia, 2025). Individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah mengambil keputusan, memiliki kepercayaan diri yang baik, mampu memahami situasi, serta lebih mudah menerima anjuran tenaga kesehatan dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa gaya hidup tidak sehat pada laki-laki meningkatkan risiko penyakit sistemik yang dapat menurunkan

Pita Meviyana*, Sriyati, Hamudi Prasestiyo

Universitas 'Aisiyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Pita Meviyana..*Email: meviyanapita4@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2752>

Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik

fungsi ginjal. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin berperan dalam kerentanan gagal ginjal kronik, baik karena faktor biologis maupun perilaku, sehingga laki-laki lebih berisiko memerlukan terapi hemodialisa.

Selain itu, pendidikan merupakan proses pembelajaran yang berperan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pasien gagal ginjal kronik dalam memahami penyakit serta menjalani terapi hemodialisa secara optimal, sehingga dapat mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup (Tukoh, Hidayatullah, & Purnama, 2025). Sesuai penelitian sebelumnya yang menyatakan tingkat pendidikan mayoritas pasien hemodialisa berpendidikan SMA/SMK sebanyak 34 responden (56.7%) (Hermawati & Mulyaningsih, 2023). Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa mayoritas pendidikan paling banyak pendidikan terakhir SMA sebanyak 32 (47.8%) (Teuku, Syukri, & Yusni, 2023). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 69 responden (60.0%) (Eik *et al.*, 2025).

Menurut Notoatmojo (2003), individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima berbagai informasi dan memiliki pengetahuan yang paling luas dalam mengendalikan kehidupannya (Pane *et al.*, 2025). Pasien gagal ginjal kronik, tingkat pendidikan mempengaruhi dukungan keluarga dan kepatuhan terapi karena menentukan kemampuan memahami penyakit dan instruksi medis. Pemahaman yang baik mendorong dukungan optimal dari keluarga serta meningkatkan kepatuhan pasien terhadap jadwal hemodialisa.

Selain pendidikan, pekerjaan juga menjadi faktor dalam kepatuhan pasien gagal ginjal kronik. Pekerjaan merupakan aktivitas untuk memperoleh penghasilan yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi, kemandirian, serta tuntutan waktu dan energi (Teuku *et al.*, 2023). Status pekerjaan memiliki peranan di sebuah keluarga dalam memberikan dukungan, baik instrumental, emosional, informasional, maupun penghargaan. Selain itu, penelitian lainnya menyatakan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa mayoritas tidak bekerja sebanyak 67 responden (83.8%) (Ervina, Sartika, & Rohmah, 2025).

Berdasarkan hal tersebut dapat di pahami bahwa mayoritas pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa berada pada status tidak bekerja karena kondisi penyakit yang bersifat kronis menyebabkan penurunan kapasitas fisik, mudah mengalami kelelahan, serta keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, pelaksanaan terapi hemodialisa secara rutin dan berjangka panjang memerlukan waktu dan energi yang kuat, sehingga menyulitkan pasien untuk mempertahankan pekerjaan. Kondisi tidak bekerja tersebut meningkatkan ketergantungan pasien terhadap keluarga, sehingga dukungan keluarga menjadi faktor yang berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi hemodialisa.

Hemodialisa merupakan terapi pengganti ginjal yang menggunakan mesin dialyzer untuk menyaring darah dari racun, sisa metabolisme, dan kelebihan cairan yang tidak dapat dibuang oleh ginjal yang rusak (Ekawati *et al.*, 2025). Terapi ini dilakukan secara rutin dan seumur hidup pada pasien gagal ginjal kronik untuk menggantikan fungsi ginjal yang menurun (Utami & Susanti, 2022). Hemodialisa berperan penting dalam memperpanjang hidup dan mencegah kematian pada pasien gagal ginjal kronik, yang umumnya dilakukan 2–3 kali per minggu. Lama menjalani hemodialisa menunjukkan pengalaman pasien dalam terapi, dengan mayoritas berada pada rentang 1–5 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa responden paling banyak memiliki lama hemodialisa 1–5 tahun sebanyak 49 (67.5%) (Sulistianingrum, Yulanda, Mita, Maulana, & Budiharto, 2023). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan hasil bahwa 16 responden (42.2%) berumur 55–65 tahun (Fannisa & Hermawati, 2023). Sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa hemodialisa merupakan terapi utama pada pasien gagal ginjal kronik karena fungsi ginjal yang terus menurun dan tidak dapat dipulihkan. Lama menjalani hemodialisa memungkinkan pasien lebih memahami prosedur, jadwal, serta pentingnya kepatuhan terhadap anjuran medis, sekaligus meningkatkan kemampuan adaptasi fisik dan psikologis selama terapi.

Dukungan keluarga pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mencerminkan keterlibatan keluarga melalui dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan. Dukungan ini berperan penting dalam membantu

Pita Meviyana*, Sriyati, Hamudi Prasestiyo

Universitas Aisiyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Pita Meviyana..*Email: meviyanapita4@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2752>

Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik

pasien menghadapi keterbatasan fisik, stres psikologis, serta tuntutan terapi yang dilakukan secara rutin. Berdasarkan Tabel 1. penelitian ini mayoritas besar responden mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi sebanyak 64 responden (87.7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan hasil dukungan keluarga pasien yang menjalani terapi hemodialisa dalam kategori baik (40%) (Yuliana & Pitayanti, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang berjudul "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pasien Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Asy-Syifa' Sumbawa Barat", menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi yaitu 82% (33 responden), dukungan keluarga kategori sedang hanya 3% (1 responden) dan kategori rendah 6 responden (15%) (Nurulaini, Nurmansyah, Komang, & Alfian, 2023). Hasil penelitian lainnya yang berjudul "Korelasi Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pada Pasien *Chronic Kidney Disease* Stadium V Di RSUD X Denpasar" juga menunjukkan bahwa dari 51 responden, sebagian besar memiliki dukungan keluarga dalam kategori baik, yaitu sebanyak 40 responden (78.4%). Sementara 10 responden (19.6%) berada di kategori dukungan keluarga cukup dan hanya 1 responden (2%) yang memiliki dukungan keluarga dalam kategori kurang (Dewi, 2024).

Dukungan keluarga berperan penting dalam membantu pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa yang meliputi dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan. Dukungan emosional berupa empati, perhatian, dan dorongan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan pasien, sedangkan dukungan instrumental berupa bantuan nyata seperti biaya, pendampingan, dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dukungan informasional membantu pasien memahami kondisi dan terapi yang dijalani, sementara dukungan penghargaan berupa pujian dan pengakuan dapat meningkatkan motivasi pasien. Semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan, semakin patuh pasien dalam menjalani terapi hemodialisa serta kualitas hidupnya. Sehingga keterlibatan keluarga memberikan rasa aman, nyaman, dan tidak merasa sendiri, sehingga meningkatkan kesiapan psikologis pasien serta

mendorong kepatuhan terhadap terapi yang dijalani secara rutin dan berkelanjutan.

Selain itu, kepatuhan terapi hemodialisa merupakan aspek penting dalam keberhasilan pengobatan pasien gagal ginjal kronik. Kepatuhan terapi hemodialisa dipengaruhi beberapa aspek seperti kepatuhan dalam pembatasan cairan, kepatuhan terhadap diet nutrisi, kepatuhan terhadap surasi hemodialisa, dan terakhir patuh terhadap jadwal (Wahyudi & Rantung, 2024).

Berdasarkan Tabel 2. peneliti mendapatkan hasil bahwa kepatuhan terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik dengan kategori patuh sebanyak 67 responden (91.8%) sedangkan responden yang tidak patuh sebanyak 6 responden (8.2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang berjudul "Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit PMI Bogor Tahun 2024" sebanyak 54 responden (84.4%) menunjukkan kepatuhan dalam menjalani hemodialisa, sementara 10 responden (15,6%) tergolong tidak patuh (Hakim, Solehudin, & Lannasari, 2025).

Kepatuhan terapi hemodialisa sangat penting bagi keberlangsungan hidup pasien gagal ginjal kronik karena ketidakpatuhan dapat menurunkan kondisi kesehatan dan kualitas hidup. Peneliti berasumsi bahwa kepatuhan terhadap jadwal terapi, diet, pembatasan cairan, dan penggunaan obat berperan dalam menjaga stabilitas kondisi pasien. Kepatuhan ini dipengaruhi oleh dukungan keluarga, pengetahuan, motivasi, serta kondisi fisik dan psikologis. Semakin tinggi kepatuhan pasien, semakin optimal hasil terapi hemodialisa yang diperoleh.

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar $r = 495$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik. Hasil ini mengindikasikan bahwa dukungan keluarga memiliki peranan penting dalam mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisa secara rutin dan berkelanjutan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya yang mendapatkan hasil *uji statistic* dengan menggunakan uji *Spearman Rank* di peroleh nilai *p-value* sing. 0.000 ($p < 0.05$) dengan di peroleh nilai $r =$

Pita Meviyana*, Sriyati, Hamudi Prasestiyo

Universitas 'Aisiyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis:Pita Meviyana..*Email: meviyanapita4@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2752>

Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik

0.771 artinya ada hubungan kuat antara dukungan keluarga dan kepatuhan terapi hemodialisa pasien gagal ginjal kronik di RS Melati Tangerang (Ervina et al., 2025). Hasil penelitian sebelumnya yang telah melakukan uji statistik menyatakan hasil korelasi $r = 0.883$ yang artinya terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pembatasan diet cairan di unit hemodialisa (Hermawati & Mulyaningsih, 2023). Terakhir, penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan judul penelitian "hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pembatasan cairan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta". Hasil yang didapatkan uji *Kendall's Tau* dengan nilai sig (2-tailed) = 0.000 < 0.05 dengan nilai *correlation coefficient* = 0.896 yang artinya ada keeratn hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan memiliki hubungan yang sangat kuat dan bernilai positif (Saraswati et al., 2024).

Sehingga berdasarkan hal tersebut, dukungan keluarga berperan signifikan dalam meningkatkan kepatuhan terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif, semakin tinggi dukungan keluarga semakin patuh pasien dalam menjalani terapi. Dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan dapat meningkatkan motivasi, rasa aman, serta kesadaran pasien dalam mematuhi terapi. Sebaliknya, rendahnya dukungan keluarga dapat menurunkan kepatuhan dan berdampak pada kualitas hidup serta risiko komplikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada pasien hemodialisa, disimpulkan bahwa sebagian besar pasien telah mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori tinggi dan menunjukkan pasien patuh terhadap terapi hemodialisa. Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0.05$ dengan koefisien korelasi $r = 0.495$ yang menandakan adanya hubungan yang signifikan, bersifat positif, dan berkekuatan sedang antara dukungan keluarga dan kepatuhan terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

Pita Meviyana*, Sriyati, Hamudi Prasestiyo

Universitas 'Aisiyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis:Pita Meviyana..*Email: meviyanapita4@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2752>

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, J. T., Yuliyanto, D. J., Hasanah, Y. I. F., Widiyanto, A., Anasulfalah, H., & Mubarak, A. S. (2024). Incidence of Chronic Kidney Failure and Alcohol Consumption: Meta Analysis. *Journal for Quality in Public Health*, 7(2), 169–176.
- Azizi, N., Goli, R., Faraji, N., Moradi, M., Shakorzadeh, S., Sina, S & Sahar, K. (2024). Exploring factors influencing treatment adherence in hemodialysis patients following unsuccessful renal transplantation surgery: a prospective cohort study. *International Journal of Surgery Open*, 62(3), 202–207.
- Dewi, D. P. R. (2024). Korelasi Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Chronic Kidney Disease Stadium V Di RSU X Denpasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3.
- Eik, S., Wahyuni, M. M. D., Syamruth, Y. K., & Nur, R. M. K. (2025). Dukungan Sosial Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronis Untuk Menjalani Terapi Hemodialisis Di Rsud Johannes Kupang. *Malahayati Health Student Journal*, 5, 2337–2354.
- Ekawati, E., Melastuti, E., & Suyanto, S. (2025). Edukasi Berbasis Digital Tentang Pengetahuan Pasien Penyakit Ginjal Kronis (PGK) dengan Terapi Hemodialisis. *Jurnal Ners*, 9, 2395–2402.
- Ervina, E., Sartika, I., & Rohmah, M. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RS Melati Tangerang. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 12, 2621–4385.
- Fannisa, L., & Hermawati, H. (2023). Hubungan Kepatuhan Dalam Terapi Hemodialisa Dengan Kejadian Pruritus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rs Slamet Riyadi Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira ...*, 2(9), 140–153.
- Hakim, R. S., Solehudin, S., & Lannasari, L. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit PMI Bogor Tahun 2024. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(2), 100–112.

Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik

- Hermawati, H., & Mulyaningsih, M. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Diet Cairan Di Unit Hemodialisa. *Ilmi_Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15, 2622–6200.
- Jamiatun, J., Elegia, K., & Syarif, M. N. O. (2015). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Islam Jakarta Sukapura. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 5(1), 5.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Keputusan Menteri Kesehatan Indonesia Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Penyakit Gagal Ginjal Kronik. Diakses dari: https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/17019170696571318d16eff8.41286905.pdf
- Khaerunisa, J., & Widiastuti, W. (2024). Hubungan lama menjalani hemodialisis dengan status gizi pada pasien gagal ginjal kronik di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta The relationship between hemodialysis duration and nutritional status in. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 2, 2063–2071.
- Latupeirissa, J. A. T., Sudaryo, M. K., Hadiaturahman, M. Z., & Sinaga, S. S. P. (2025). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kematian Pasien Penyakit Ginjal Kronis pada Usia Dewasa yang Menjalani Hemodialisis Reguler di Provinsi Lampung. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 12(2).
- Nurulaini, N., Nurmansyah, N., Komang, N. A., & Alfian, A. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pasien Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Asy-Syifa' Sumbawa Barat. *JKS Jurnal Kesehatan Smawa*, 8, 2830–3962.
- Pane, J. P., Wahyuriyanto, Y., Wijayanti, A. R., & Amalia, A. N. R. (2025). Perawatan Pasien Gagal Ginjal Kronik. In *ivan zumarono & A. Faisal (Eds.)*, Nuansa Fajar Cermelang Jakarta (1st ed., pp. 1–72).
- Pius, A. L. B., Yoakim, L. U. F. D., & Maria, F. W. A. F. (2025). Hubungan Antara Umur dan Jenis Kelamin dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran*, 4(1), 230–242.
- Saraswati, N. L. G. I., Antari, N. L. Y. S., & Suwartini, N. L. G. (2019). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien chronic kidney disease yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(1), 45-53.
- Sulistianingrum, R., Yulanda, N. A., Mita, M., Maulana, M. A., & Budiharto, I. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dan Tingkat Harapan Pasien Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(6), 1531–1545.
- Teuku, A. M. A. Z., Syukri, M., & Yusni, Y. (2023). Association between caregiver burden in family and hemodialysis compliance of chronic kidney disease patients in Aceh, Indonesia. *Narra J*, 3(3).
- Tukoh, M., Hidayatullah, A., & Purnama, A. (2025). JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara The Effect of Peer Education on Improving the Quality of Life of CKD Patients on Hemodialysis at Cengkareng Regional Hospital in 2024. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusa*, 2, 3046–4560.
- Utami, M. P. S., & Susanti, B. D. (2022). Awareness Questionnaire Versi Bahasa Indonesia untuk Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) dengan Hemodialisa: Pengembangan Dan Validitas. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 175–181.
- Wahyudi, F. F. N., & Rantung, J. (2024). Hubungan Fatigue Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rumah Sakit Swasta Bandar Lampung. *Klabat Journal of Nursing*, 6(1), 50.
- Yuliana, F., & Pitayanti, A. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Jadwal Menjalani Terapi Hemodialisis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 33(1), 1–12..

Pita Meviyana*, Sriyati, Hamudi Prasestiyo

Universitas 'Aisiyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis:Pita Meviyana..*Email: meviyanapita4@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2752>